

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan dengan Menggunakan Bahasa Daerah pada Siswa Kelas I SDN 5 Sengkol Tahun Pelajaran 2017/2018

Hj. Supiah Ernawati

Guru Kelas SDN 5 Sengkol Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika materi Penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan bahasa daerah pada siswa kelas 1 SDN 5 Sengkol Tahun Pelajaran 2017/2018, dengan jumlah subyek penelitian sebanyak 30 orang terdiri dari 17 siswa laki –laki dan 13 siswa perempuan. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang berlangsung dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dan dibagi dalam 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan evaluasi, serta tahap refleksi. Melihat perbandingan hasil belajar siswa dari siklus I menuju siklus II menunjukkan hasil yang cukup signifikan, dimana pada siklus I memperoleh nilai rata – rata sebesar 65,26 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85,6 meningkat sebesar 20,34 poin, kemudian jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 17 orang atau dengan persentase sebesar 57 % kemudian meningkat pada siklus II jumlah siswa yang tuntas pada siklus II menjadi 28 orang dengan persentase sebesar 93 % meningkat sebesar 36 poin, begitu juga dengan ketuntasan klasikal yang dipersyaratkan sebesar $\leq 80\%$ juga sudah tercapai sehingga penelitian dihentikan sampai pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengajarkan Matematika materi penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan bahasa daerah di kelas I dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN 5 Sengkol tahun pelajaran 2017 / 2018.

Kata Kunci : *Peningkatan Hasil Belajar, Bahasa Daerah*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan manusia lain, seperti yang dikatakan oleh Ketidaksihan bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Bahasa bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki oleh manusia. Pada dasarnya bahasa tersebut mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan maupun struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional maupun gramatikalnya (Henry Guntur Tarigan, 2011: 6).

Dengan menggunakan Bahasa Daerah siswa lebih banyak memahami materi penjumlahan dan pengurangan yang disampaikan dari pada memakai bahasa Indonesia karena lebih banyak siswa kelas 1 yang masih memakai bahasa ibu yaitu Bahasa Pujut kenapa demikian, karena dilihat dari hasil ulangan harian siswa yang diikuti oleh 30 peserta yang tuntas belajar hanya 10 orang atau dengan persentase sebesar 33 % dari siswa yang belum tuntas sebanyak 20 orang atau dengan persentase sebesar 67% dan KKM yang ditetapkan di SDN 5 Sengkol untuk mata pelajaran Matematika tahun pelajaran 2017/ 2018 yaitu 68 dengan ketuntasan klasikal sebesar $\leq 80\%$.

Dari hasil belajar siswa tersebut maka di temukan beberapa kendala dari para siswa kelas satu antara lain masih belum bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, dominan masih menggunakan bahasa Ibu. hal ini menuntut perubahan-perubahan di dalam pengelolaan pembelajaran atau mengelola

peroses belajar mengajar, penggunaan alat bantu pelajaran yang menarik, strategi belajar mengajar, dan penggunaan metode yang bervariasi sehingga tercipta kondisi belajar mengajar yang efektif serta yang tidak kalah penting sikap dan karakteristik guru baik dalam penampilan maupun penggunaan bahasa sehingga mudah dipahami oleh siswa terlebih siswa kelas I yang pada semester I masih dominan dengan bahasa ibu.

Berangkat dari permasalahan tersebut peneliti menawarkan solusi untuk menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Untuk itu peneliti tertarik mengangkat judul penelitian "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan dengan Menggunakan Bahasa Daerah pada Siswa Kelas I SDN 5 Sengkol Tahun Pelajaran 2017/2018"

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan dengan Menggunakan Bahasa Daerah pada Siswa Kelas I SDN 5 Sengkol Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan dan Pengurangan dengan Menggunakan Bahasa Daerah pada Siswa Kelas I SDN 5 Sengkol Tahun Pelajaran 2017/2018"

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah untuk menambah wawasan keilmuan dalam pendidikan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah dalam meningkatkan pemahaman matematika pada anak kelas 1 Sekolah Dasar sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bahasa Daerah

Bahasa Daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar. Di daerah tertentu bahasa daerah boleh dipakai sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan tingkat sekolah dasar sampai dengan tahun ketiga (kelas tiga). Setelah itu, harus menggunakan bahasa Indonesia, kecuali daerah-daerah yang mayoritas masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

Macam-macam Bahasa Daerah

a. Bahasa Sasak Lombok

Bahasa sasak dipakai oleh masyarakat Lombok, provinsi Nusa Tenggara Barat. Bahasa ini mempunyai tradisi sebagaimana bahasa Bali dan bahasa Jawa. Bahasa sasak mempunyai dialek-dialek yang berbeda menurut wilayah, bahkan dialek di kawasan Lombok Tengah sulit dipahami oleh para penutur sasak lainnya. Sebagai contoh, kawasan antar tetangga (RW) yang hanya berjarak 500 meter sudah memiliki dialek yang sangat berbeda (Bahrie, 2009).

Tabel 2.1 Kosa Kata Bahasa Sasak

No	Bahasa sasak	Bahasa Indonesia
1	Aku	Saya
2	Side	Kamu
3	Tampi Asih	Terima kasih
4	Kelor	Makan
5	Bale	Rumah
6	Kodeq	Kecil
7	Brembe	Bagaimana
8	Sekek	Saat
9	Telu	Tiga
10	Pituk	Tujuh

b. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa dituturkan oleh masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Namun, di pulau-pulau yang lainnya juga terdapat penutur bahasa Jawa. Bahkan di luar negeri pun juga terdapat penutur-penutur bahasa Jawa, di antaranya negara Suriname, Kaledonia Baru, Malaysia, dan Singapura. Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan, seperti Ngoko, Madya, dan Krama. Menurut data sensus tahun 2000, penutur bahasa Jawa di Indonesia adalah sebanyak 84 juta jiwa lebih.

Bahasa Jawa memiliki beberapa dialek, di antaranya dialek Banten, Banyumas, Blora, Brebes, Bumiayu, Cirebon, Kedu, Madiun, Malang, Pantura Timur (Jepara, Rembang, Demak, Kudus, Pati), Pantura Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro) Pekalongan, Semarang, Serang, Surabaya, Surakarta, Suriname, dan Tegal ([http://www.Al-amin-net/diambil tanggal 09 maret 2016 09.00 wita](http://www.Al-amin-net/diambil_tanggal_09_maret_2016_09.00_wita)).

c. Bahasa Bali

Bahasa Bali adalah bahasa yang dituturkan oleh Masyarakat di pulau Bali, Lombok, dan sedikit ujung timur pulau Jawa. Di Lombok, bahasa Bali dituturkan terutama di sekitar Praya Lombok Tengah, sedangkan di pulau Jawa dituturkan di beberapa desa di kabupaten Banyuwangi. Sebagaimana bahasa Jawa, bahasa Bali juga terdapat beberapa tingkatan, seperti Bali Kasar, Bali Madya, dan Bali Alus. Bahasa Bali berkerabat dengan bahasa Sasak, dan beberapa bahasa di pulau Sumbawa. Kemiripan dengan bahasa Jawa hanya karena pengaruh kosakata atas bahasa Jawa karena penaklukan Bali oleh kerajaan di Jawa terutama abad ke-14 oleh Gajah Mada. Secara fonologis, bahasa Bali lebih mirip bahasa Melayu daripada bahasa Jawa. Kemiripan dengan bahasa Jawa hanya pada tingkatan bahasa sehingga bahasa Bali Alus sangat mirip dengan bahasa Jawa Krama. Menurut sensus tahun 2000 bahasa Bali dituturkan oleh 3,3 juta jiwa.

Bahasa Bali memiliki berbagai macam dialek, di antaranya dialek Dataran Rendah Bali (Klungkung, Karangasem, Buleleng, Gianyar, Tabanan, Jembrana, Badung), Dataran Tinggi Bali ("Bali Aga"), dan Nusa Penida (ww.buku.hindu.om%fbuku%3detail diambil 09 maret 2016 pukul 09.00 wita).

Fungsi dan Kegunaan Bahasa Daerah

Fungsi bahasa daerah diantaranya ; (1) Bahasa Daerah sebagai pendukung Bahasa Nasional, (2) Bahasa Daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertent, (3) Bahasa Daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya Bahasa Indonesia, (4) Bahasa

Daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah

(Wakuadratn.wordpress.com/2011/08/05).

diambil tanggal 09 Maret 2016, pukul 09.00)

Kegunaan Bahasa Daerah; (1) Sebagai lambang kebanggaan daerah, (2) Lambang identitas daerah, (3) Alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Wakuadratn.wordpress.com/2011/08/05).

diambil tanggal 09 Maret 2016, pukul 09.00)

Materi Penjumlahan

Materi penjumlahan dan pengurangan ini diajarkan di SDN 5 Sengkol Ada suatu kasus pada anak SD kelas 1. Saat anak baru masuk kelas 1 SD, untuk pertama kalinya dia bertemu dengan pelajaran Matematika yang sesungguhnya. Berhasil atau tidaknya anak dalam pelajaran matematika kelas 1 itu akan berdampak besar pada pandangannya terhadap pelajaran matematika kelak. Apakah matematika itu menyenangkan atau menakutkan bagi si anak sangat tergantung pada fase ini. Anak akan sangat antusias dengan matematika di kemudian hari ketika saat kelas I dia berhasil memahami bahwa matematika itu mudah. Dan sebaliknya, jika saat kelas I, anak memahami matematika sebagai monster karena kegagalan-kegagalannya, maka wajah matematika akan sangat menyeramkan bagi si anak dikemudian hari.

- 1) Kalau kita merujuk pada materi pelajaran Matematika pada kelas 1 semester 1, ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki anak sebelum masuk SD. Memahami bilangan 0 sampai 10 dengan menggunakan jari.
 - 2) Anak harus mampu berhitung maju 0 sampai 10 dengan mengucapkannya(nol,satu,dua,.....dst sampai sepuluh), atau mengurutkan bilangan dari yang terkecil.
 - 3) Mampu memahami makna bilangan (misal bila ada gambar 5 apel, anak mampu menghitungnya)
 - 4) Mampu menulis lambang bilangan dan nama bilangan.
- Contoh:

Telu atum terombok due atum pire jarin = Lime atum



tiga pensil + dua pensil = lima pensil

$$3 + 2 = 5$$

5) Mampu menghitung mundur (mengucap angka) dari bilangan 10 sampai 0

Contoh : Sepulu, siwaq, baluq, pituq, enem, lime dan sebagainya

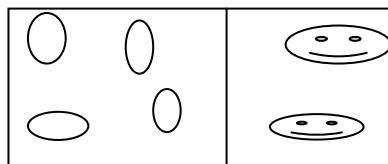
contoh berhitung mundur : Sepuluh, Sembilan, Delapan, Tujuh, Enam, Lima dst secara urut mengurutkan bilangan dari yang terbesar). Tahap 2. Yang merupakan tahap berikutnya dibuatkan model, yaitu model semi konkret (model gambar) yang tidak menggunakan benda-benda nyata seperti buku-buku sebenarnya tetapi cukup dengan gambar atau model abstrak, yang tidak menggunakan gambar tetapi cukup menggunakan tanda-tanda tertentu bunderan dan sebagainya.

Materi Pengurangan

Mengurangkan satu bilangan lain (1 sampai dengan 5)

a) Nane jakn bahas kurangan masalah irup sejelo-jelo misaln lime buak jeruk tekurangan sik due buak jeruk pire jarin $5 - 2 = 3$

b) Sekarang kita akan membahas tentang kehidupan sehari-hari contoh lima buah jeruk dikurangi dua jeruk berapa jadinya $5 - 2 = 3$



4 bunderan – 2 bunderan = 2 bunderan

Contoh soal pengurangan

$$2 - 1 = 1$$

$$4 - 2 = 2$$

$$5 - 2 = 3$$

Konsep Kemampuan dan Pemahaman

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman

perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Sedangkan menurut Anas Sudijono, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan dan ingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi (Anas Sudijono. www.refrensi.makalah.com>home>pembelajaran. diambil tanggal 09 Maret 2016, pukul 09.00 Wita)

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, paham berarti mengerti dengan tepat, sedangkan konsep berarti suatu rancangan. Sedangkan dalam matematika, konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk menggolongkan suatu objek atau kejadian. Jadi pemahaman konsep adalah pengertian yang benar tentang suatu rancangan atau ide abstrak.

Kemampuan pemahaman matematis adalah salah sat tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu. Dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Hudoyo yang menyatakan bahwa mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami peserta didik (1 Hudoyo, Pendidikan Matematika 1 (Jakarta: Hak Cipta. 2006,hal. 61)

Dalam penelitian ini, hasil belajar diperoleh siswa hasil tes pemahaman konsep. Menurut Depdiknas menjelaskan “penilaian perkembangan anak didik dicantumkan dalam indikator dari kemampuan pemahaman konsep sebagai hasil belajar matematika. Indikator tersebut adalah sebagai berikut: (1) Menyatakan ulang suatu konsep, (2) Mengklsifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, (3) Member contoh dan non-contoh dari konsep, (4) Mengembangkan

syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, (5) Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.

Matematika Kelas 1 Sekolah Dasar

Kata matematika berasal dari bahasa latin, *manthhanein* atau *mathema* yang berarti "belajar atau hal yang dipelajari." Sedangkan dalam bahasa belanda *wiskunde* atau ilmu pasti, yang berkaitan dengan penalaran. Depdiknas mengemukakan matematika yaitu memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau keterkaitan antar konsep yang kuat.

Pada usia siswa sekolah dasar (7-8 tahun sehingga 12-13 tahun), menurut teori kognitif piaget termasuk pada tahap operasional konkrit. Berdasarkan perkembangan kognitif ini, maka anak usia sekolah dasar pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. Karena keabstrakannya matematika relatif tidak mudah untuk dipahami oleh siswa sekolah dasar pada umumnya.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir berargumentasi, memberikan distribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan mengaplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.

Namun dalam kenyataan yang ada sekarang, penguasaan matematika, baik oleh siswa sekolah dasar (SD) maupun siswa sekolah menengah (SMP dan SMA), selalu menjadi permasalahan besar. Hal ini terbukti dari hasil ujian nasional (UN) yang diselenggarakan memperlihatkan rendahnya persentase kelulusan siswa dalam ujian tersebut baik diselenggarakan ditingkat pusat

maupun daerah. Pada umumnya, yang menjadi faktor penyebab ketidaklulusan siswa dalam ujian nasional ini adalah rendahnya kemampuan siswa dalam materi pelajaran matematika.

Karakteristik Pembelajaran Matematika

Menurut Soedjadi (1994:1), meskipun terdapat berbagai pendapat tentang matematika yang tampak berlainan antara satu sama lain, namun tetap dapat ditarik ciri-ciri atau karakteristik yang sama, antara lain: (a) Memiliki Objek Kajian Abstrak, (b) Bertumpu pada kesepakatan, (c) Berpola pikir deduktif, (d) Memiliki simbol yang kosong dari arti, (e) Memperhatikan semesta pembicaraan, (f) Konsisten dalam sistemnya (Soedjadi. *Bahan Pelatihan dan Penelitian Matematika*. [http://.penelitian matematika. 01wita.17-08-2015](http://.penelitian%20matematika.01wita.17-08-2015)).

Belajar matematika merupakan proses aktif siswa untuk merekonstruksi makna atau konsep-konsep matematika. Hal ini berarti, bahwa belajar matematika merupakan proses untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan pemahaman yang dimiliki.

Penggunaan Bahasa Daerah pada Pembelajaran Matematika

Menurut Galileo Galilei (1564-1642), seorang ahli matematika dan astronomi dari Italia, "Alam semesta itu bagaikan sebuah buku raksasa yang hanya dapat dibaca kalau orang mengerti bahasanya dan akrab dengan lambang dan huruf yang digunakan di dalamnya. Dan bahasa alam tersebut tidak lain adalah matematika. Berbicara mengenai matematika sebagai bahasa, maka pertanyaan yang muncul kemudian adalah dalam sudut pandang mana matematika itu disebut sebagai bahasa, dan apa perbedaan antara bahasa matematika dengan bahasa-bahasa lainnya (Galileo Galilei. *Bahasa dan Matematika dalam komunikasi*. [http://.penelitian matematika. 01 wita. 17-08-2015](http://.penelitian%20matematika.01wita.17-08-2015))

Merujuk pada pengertian bahasa di atas, maka matematika dapat dipandang sebagai bahasa karena dalam matematika terdapat sekumpulan lambang/symbol dan kata (baik kata dalam bentuk lambang,

misalnya “³” yang melambangkan kata “lebih besar atau sama dengan”, maupun kata yang diadopsi dari bahasa biasa, misalnya kata “fungsi” yang dalam matematika menyatakan suatu hubungan dengan aturan tertentu antara unsur-unsur dalam dua buah himpunan)

Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Simbol-simbol matematika bersifat “artifisial” yang baru memiliki arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya. Tanpa itu, maka matematika hanya merupakan kumpulan simbol dan rumus yang kering akan makna. Berkaitan dengan hal ini, tidak jarang kita jumpai dalam kehidupan, banyak orang yang berkata bahwa X, Y, Z itu sama sekali tidak memiliki arti.

Sebagai bahasa, matematika memiliki kelebihan jika dibanding dengan bahasa-bahasa lainnya. Bahasa matematika memiliki makna yang tunggal sehingga suatu kalimat matematika tidak dapat ditafsirkan bermacam-macam. Ketunggalan makna dalam bahasa matematika ini, penulis menyebutnya bahasa matematika sebagai bahasa “internasional”, karena komunitas pengguna bahasa matematika adalah bercorak global dan universal di semua negara yang tidak dibatasi oleh suku, agama, bangsa, negara, budaya, ataupun bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari sering mengandung keraguan makna di dalamnya. Kerancuan makna itu dapat timbul karena tekanan dalam mengucapkannya ataupun karena kata yang digunakan dapat ditafsirkan dalam berbagai arti.

Bahasa matematika berusaha dan berhasil menghindari kerancuan arti, karena setiap kalimat (istilah/variabel) dalam matematika sudah memiliki arti yang tertentu. Ketunggalan arti itu mungkin karena kesepakatan matematikawan atau ditentukan sendiri oleh penulis di awal tulisannya. Bahasa matematika adalah bahasa yang berusaha untuk menghilangkan sifat kabur, majemuk, dan emosional dari bahasa verbal.

Tabel 2.2 Dialek Bahasa Lombok (Berhitung)

No	Bahasa daerah Lombok	Bahasa Indonesia
1	Sekeq	Satu
2	Due	Dua
3	Telu	Tiga
4	Empat	Empat
5	Lime	Lima
6	Enem	Enam
7	Pituq	Tujuh
8	Dan lain-lain	...

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini (PTK) sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan guru/peneliti di dalam kelas, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2003: 60). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai..

Setting Penelitian

Setting penelitian menjelaskan lokasi dan gambaran tentang kelompok siswa atau subyek yang dikenai tindakan. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN 5 Sengkol Tahun Pelajaran 2017 pada semester ganjil periode Agustus s/d Oktober dengan jumlah siswa 30 orang. Alasan peneliti mengambil setting penelitian di SDN 5 Sengkol adalah karena keadaan siswa kelas I yang heterogen dimana terdapat

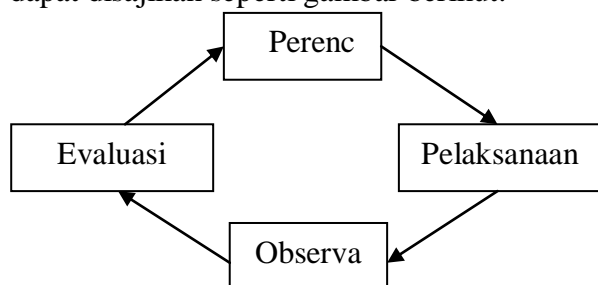
keberagaman dalam hal kemampuan daya pikir yang berbeda-beda merupakan salah satu daya tarik peneliti. Selain itu karena penggunaan bahasa daerah untuk meningkatkan kemampuan memahami materi ajar Matematika pada intinya menyoroti kemampuan daya pikir siswa. Di samping itu juga lokasi tersebut merupakan tempat tugas peneliti.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 5 Sengkol yang berjumlah 30 orang terdiri dari laki – laki sebanyak 17 orang dan perempuan berjumlah 13 orang, mereka sebagian besar berasal dari sekitar lingkungan sekolah.

Rancangan Penelitian

Dalam penggunaan prosedur Penelitian Tindakan Kelas yaitu dengan siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Pelaksanaan prosedur pengembangan yang digunakan dapat disajikan seperti gambar berikut.



Gambar 3.1 Tahapan dalam PTK.

Pendekatan penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengambil datanya selalu menggunakan kuisioner berupa lembar observasi, tetapi juga tetap dituntut berada di lapangan untuk selalu memantau perkembangan atau perubahan yang ada (Wardhani,dkk .2007;24). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, obsevasi dan evaluasi dan refleksi.

Jenis Instrument dan Cara Penggunaannya

Insrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam

maupun sosial yang diamati. Sedangkan menurut pendapat Suharsimi Arikunto instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah (Suharsimi. 2002;136).

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Adapun instrumen yang digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data-data yang diharapkan dan juga informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tes Isian.

Tes isian adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi. 2002; 126). Bilangan penjumlahan dan pengurangan. Tes evaluasi ini diberikan setiap akhir putaran dengan jumlah soal 10, tiap 1 soal yang benar mendapatkan nilai 10 dan soal yang salah mendapatkan nilai 0.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan jumlah siswa 30 orang siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Analisis Data

Kegiatan pengumpulan data yag benar dan tepat merupakan jantung PTK, sedangkan analisis data akan memberi kehidupan dalam kegiatan-kegiatan PTK. Oleh karena itu, seorang penelliti perlu memahami teknik analisis data yang tepat

agar manfaat penelitiannya memiliki nilai ilmiah yang tinggi (Kunandar 2003;128).

Pada penelitian ini menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penggunaan bahasa daerah.

Data Hasil Belajar

Hasil belajar dinyatakan dengan nilai atau skor setelah mengerjakan suatu tugas atau tes. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, hasil tes belajar dianalisis secara deskriptif yaitu dengan:

a. Ketuntasan Individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas secara individu terhadap materi apabila siswa mampu memperoleh nilai berdasarkan nilai ketuntasan kriteria minimal yaitu 68 yang telah ditetapkan di SDN 5 Sengkol.

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal telah di capai apabila target pencapaian ideal $\geq 86\%$ dari jumlah siswa dalam kelas.

$$KK = \frac{n_1}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

KK = ketuntasan klasikal

n_1 = jumlah siswa yang mendapat nilai berdasarkan KKM

n = jumlah siswa yang ikut tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang muncul pada pengamatan awal yaitu tentang rendahnya hasil belajar siswa kelas I pada mata pelajaran Matematika, maka penelitian ini menggunakan Bahasa Daerah untuk mengajarkan materi penjumlahan dan pengurangan tersebut pada siswa kelas I SDN 5 Sengkol.

Kegiatan evaluasi dilakukan pada setiap akhir siklus dengan memberikan tes yang dikerjakan secara individu. Tes yang dikerjakan tersebut dalam bentuk Isian sebanyak 5 butir soal yang nilai satu butir

soal diberikan skor 10, apabila salah dikasih nilai 0.

Dari hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh nilai rata – rata sebesar 65,26 kemudian jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 orang atau dengan persentase ketuntasan sebesar 57% dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 orang atau dengan persentase sebesar 43% dan belum mencapai ketuntasan belajar. Yang dipersyaratkan sebesar $\leq 80\%$ dikarenakan anak masih lebih banyak belum lancar menulis angka , sehingga penelitian di lanjutkan ke siklus II.

Siklus II

Setelah selesai kegiatan belajar mengajar, maka pada kegiatan akhir diadakan evaluasi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisa data maka diperoleh hasil belajar siswa pada siklus II dimana nilai rata – rata sebesar 85,6 kemudian jumlah siswa yang tuntas sebanyak 28 orang atau dengan persentase ketuntasan sebesar 93 % dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang atau dengan persentase sebesar 7% maka sudah mencapai kriteria yang dipersyaratkan sebesar $\leq 80\%$, sehingga penelitian di hentikan sampai pada siklus II.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah ditetapkan sebelumnya dengan diawali pada perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan Bahasa daerah untuk meningkatkan kemampuan memahami mata pelajaran matematika kelas I.

Sebelum melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan siklus II, telah disusun perencanaan pelaksanaan yakni, dengan membuat RPP dan alat Evaluasi yang berupa soal isian yang dikerjakan secara individu. Hasil penelitian tindakan kelas yang didapat pada proses pembelajaran dengan pada operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan baik proses observasi kegiatan guru, kegiatan siswa maupun nilai siswa

menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan dari siklus I dan II. Suasana kelas yang mula-mulanya kurang kondusif, menjadi lebih kondusif dan siswa sangat antusias dan senang untuk belajar.

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 65,26 kemudian jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 orang atau dengan persentase ketuntasan sebesar 57 % dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 13 orang atau dengan persentase sebesar 43% dan belum mencapai ketuntasan belajar, yang dipersyaratkan sebesar $\leq 80\%$ dikarenakan anak masih lebih banyak belum lancar menulis angka, sehingga penelitian di lanjutkan ke siklus II.

Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh nilai rata – rata sebesar 85,6 kemudian jumlah siswa yang tuntas sebanyak 28 orang atau dengan persentase ketuntasan sebesar 93% dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang atau dengan persentase sebesar 7% maka sudah mencapai kriteria yang dipersyaratkan sebesar $\leq 80\%$, sehingga penelitian di hentikan sampai pada siklus II.

Melihat perbandingan hasil belajar siswa dari siklus I menuju siklus II menunjukkan hasil yang cukup signifikan, dimana pada siklus I memperoleh nilai rata – rata sebesar 65,26 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85, 6 meningkat sebesar 20,34 poin, kemudian jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 17 orang atau dengan persentase sebesar 57 % kemudian meningkat pada siklus II jumlah siswa yang tuntas pada siklus II menjadi 28 orang dengan persentase sebesar 93 % meningkat sebesar 36 poin, begitu juga dengan ketuntasan klasikal yang dipersyaratkan sebesar $\leq 80\%$ juga sudah tercapai sehingga penelitian dihentikan sampai pada siklus II.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengajarkan Matematika materi penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan bahasa daerah di kelas I dapat

meningkatkan hasil belajar siswa SDN 5 Sengkol tahun pelajaran 2017 / 2018.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah dengan meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan Bahasa Daerah pada Siswa kelas I SDN 5 Sengkol tahun pelajaran 2017/2018

Melihat perbandingan hasil belajar siswa dari siklus I menuju siklus II menunjukkan hasil yang cukup signifikan, dimana pada siklus I memperoleh nilai rata – rata sebesar 65,26 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85, 6 meningkat sebesar 20,34 poin, kemudian jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 17 orang atau dengan persentase sebesar 57 % kemudian meningkat pada siklus II jumlah siswa yang tuntas pada siklus II menjadi 28 orang dengan persentase sebesar 93 % meningkat sebesar 36 poin, begitu juga dengan ketuntasan klasikal yang dipersyaratkan sebesar $\leq 80\%$ juga sudah tercapai sehingga penelitian dihentikan sampai pada siklus II.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengajarkan Matematika materi penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan bahasa daerah di kelas I dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN 5 Sengkol tahun pelajaran 2017 / 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. www.refrensi.makalah.com/home>pembelajaran. diambil tanggal 09 Maret 2016, pukul 09.00 Wita
- Bahrie. dkk, Bahan Ajar Muat Lokal. Cet.II, (Lombok : KSU Prima Guna, 2009.
- Galileo Galilei. Bahasa dan Matematika dalam komunikasi. <http://.penelitianmatematika.01wita.17-08-2015>.
- Henry Guntur Tarigan. Pengajaran Pemerolehan Bahasa. (Bandung: Angkasa, 2011),
- Hudoyo, Pendidikan Matematika 1(Jakarta: Hak Cipta.2006)

- Isjoni, Guru Sebagai Motivator Perubahan (Jakarta : Pustaka Pelajar,2009)
- Kunandar, Langkah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, (Jakarta:PT Rajawali Pers, 2011),
- Nana Sudjana, Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014),
- Nurkencana, dkk. Evaluasi Hasil Belajar (Surabaya: Usaha Nasional. 1990),
- Nurkencana, dkk. Evaluasi Hasil Belajar (Surabaya: Usaha Nasional. 1990),
- Sensus, “Penutur Bahasa Daerah”, dalam <http://www.Al-amin.net/>,diambil tanggal 09 Maret 2016, pukul 09.00 Wita
- Soedjadi. Bahan Pelatihan dan Penelitian Matematika. [http//.penelitianmatematika.01wita.17-08-2015](http://.penelitianmatematika.01wita.17-08-2015).
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. (Jakarta: Rineka Cipta,2013.
- Wardani. Statistika Untuk Penelitian. (Bandung : Alfabeta, 2003),
- Wardhani,dkk. Penelitian Tindakan Kelas (Jakarta: Universitas Terbuka,2007),
- Wina Sanjaya, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta : Prenda Media Group, 2009), www.bukuhindu.com/%3fbuku%3detail.
diambil tanggal 09 Maret 2016, pukul 09.00 Wita
- Wakuadratn.wordpress.com/2011/08/05.
diambil tanggal 09 Maret 2016, pukul 09.00 Wita